



Penerapan Pilar *Green Economy* dalam Pengembangan Desa Wisata
Ngringinrejo Kalitidu Bojonegoro

Dwik Pujiati

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: pujiatidwik@gmail.com

Aji Damanuri

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, Indonesia

Email: ajidamanuri@iainponorogo.ac.id

Received	Revised	Accepted	Published
23 Juni 2022	30 Juli 2022	25 Agustus 2022	18 Oktober 2022

Abstract

This research was motivated by the anxiety of the people of Ngringinrejo Village, located on the banks of the Bengawan Solo river, because it often experiences crop failure during the rainy season. Natural disasters are one of the impacts of irresponsible economic activities, for example, illegal sand mining, logging in mixed forests, dumping industrial waste into rivers, etc. This study aims to describe and analyze the process of implementing the three pillars of the green economy, namely the economic, social, and ecosystem (environment) pillars in Ngringinrejo Starfruit Agrotourism. This research approach uses qualitative research (field research). Data collection techniques using observation, interviews, and documentation. The results of this study indicate that the agro-tourism of the Ngringinrejo star fruit garden has an impact on improving the economy, society, and ecosystem. Based on the economic pillar, there is an increase in the income of the people who are members of this primary tourism group. The growth occurs because every day there will be visitors who come and always buy star fruit for souvenirs. From a social point of view, this agro-tourism has involved many stakeholders who influence the number of workers needed. Even residents who do not own land can rent it to sell star fruit or other products. Meanwhile, in terms of ecosystems, star fruit trees have a lot of water absorption, have an average age of about 20 years, and bear fruit throughout the year.

Keywords: *Agrotourism; economy; environment; green economy; social*

Abstrak

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keresahan masyarakat Desa Ngringinrejo, yang terletak di bantaran sungai Bengawan Solo karena sering mengalami gagal panen saat musim penghujan. Bencana alam yang terjadi merupakan salah satu dampak dari kegiatan ekonomi yang tidak bertanggung jawab. Misalnya penambang pasir ilegal, penebangan liar di berbagai hutan, membuang limbah industri ke sungai dan sebagainya. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses penerapan tiga pilar *green economy*, yaitu pilar ekonomi, sosial dan ekosistem (lingkungan) pada Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo. Pendekatan penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif (*field research*). Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo memiliki dampak terhadap peningkatan ekonomi, sosial, dan ekosistem. Berdasarkan pilar ekonomi, terjadi peningkatan penghasilan masyarakat yang tergabung dalam kelompok dasar wisata ini, peningkatan terjadi karena setiap hari akan ada pengunjung yang datang dan selalu membeli buah belimbing untuk oleh-oleh. Dari segi sosial, agrowisata ini telah melibatkan banyak *stakeholder* yang berpengaruh terhadap banyaknya tenaga kerja yang dibutuhkan. Bahkan warga yang tidak memiliki lahan bisa menyewa untuk berjualan buah belimbing atau produk lain. Sedangkan dari segi ekosistem, pohon belimbing memiliki daya serap air yang cukup banyak, memiliki usia rata-rata sekitar 20 tahun dan berbuah sepanjang tahun.

Kata Kunci: Agrowisata; ekonomi; *green economy*; lingkungan; sosial.

PENDAHULUAN

Penelitian ini dilatar belakangi oleh keresahan masyarakat Desa Ngringinrejo, yang terletak di bantaran sungai Bengawan Solo karena sering mengalami gagal panen saat musim penghujan. Bencana alam yang terjadi merupakan salah satu dampak dari kegiatan ekonomi yang tidak bertanggung jawab. Misalnya penambang pasir ilegal, penebangan liar di berbagai hutan, membuang limbah industri ke sungai dan sebagainya. Penelitian terkait *Green Economy* juga dilakukan oleh Dewi Wungkus Antasari tahun 2019 jurnal Universitas Islam Kediri yang berjudul "Implementasi *Green Economy* Terhadap Pembangunan Berkelanjutan di Kota Kediri". Dari penelitian tersebut, dihasilkan kesimpulan bahwa peningkatan jumlah penduduk menyebabkan peningkatan volume limbah. Hal ini yang menjadi hambatan untuk melaksanakan ekonomi dan kegiatan lainnya. Dalam jangka Panjang rencana pembangunan berkelanjutan tidak bisa dicapai karena hambatan tersebut. Solusi untuk menyelesaikan hal tersebut adalah menggunakan konsep baru

untuk mengorganisir sampah dengan baik melalui program 3R (*reduse, reuse, dan recycle*), sebagai penerapan konsep ekonomi hijau untuk mewujudkan pembangunan yang berkelanjutan di Kota Kediri. Diana Dwi Susanti dan Alif Muhammad Wicakson, tahun 2019, jurnal Universitas Diponegoro yang berjudul “Membangun Ekonomi Hijau Dengan Basis Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2019”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa wilayah Jawa Tengah belum menggunakan konsep *green economy*. Terlihat dari penggunaan pupuk anorganik pada hasil pendataan SOUT masih mewarnai pertanian di Jawa Tengah, hal tersebut tidak meningkatkan prokduktivitas padi. Penggunaan pupuk anorganik juga menjadi salah satu penyebab berbagai penyakit seperti ginjal kronis, hepatitis, kanker hingga stroke. Solusinya pemerintah mengeluarkan kebijakan dengan cara mengatur pupuk organik yang akan dipakai dan membuat standar produk untuk mengakses pasar Internasional. Hal ini guna menarik investor di bidang pertanian untuk menjadi peluang modal bagi petani dalam menerapkan *Good Agriculture Practise* (GAP).

Penelitian yang terbaru dilakukan oleh Nailly Rohmah tahun 2020, jurnal yang berjudul “Penerbitan *Green Sukuk* Untuk Membiayai *Green Sector*”. Dari penelitian tersebut dihasilkan kesimpulan bahwa *green sector* yang dibiayai oleh *sovereign green sukuk* Indonesia sudah sesuai dengan *maqashid syariah* dalam bingkai *al-kulliyah al-khamsah* yaitu menjaga agama (*hifdzu ad din*), menjaga Jiwa (*hifdzu an Nafs*), menjaga akal (*hifdzu al aql*), menjaga keturunan (*hifdzu an nasl*) dan menjaga harta (*hifdzu al Mal*). Tidak bisa dipungkiri bahwa kegiatan ekonomi saat ini tidak bisa lepas dari aspek lingkungan, karena kegiatan ekonomi sebagian besar berasal dari alam sekitar kita, maka dari itu, menjadi pelaku ekonomi yang bertanggung jawab merupakan hal yang menjadi perhatian utama, sesuai dengan tujuan dari SDGs. Sehingga, tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan dan menganalisis proses penerapan tiga pilar *green economy*, yaitu pilar ekonomi, sosial dan ekosistem (lingkungan) pada Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif studi lapangan (*field research*). Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari wawancara, dan data sekunder yaitu sebagai data pendukung berupa arsip dari desa atau dinas terkait. Subjek yang bertindak sebagai instrumen kunci dan berpartisipasi secara penuh dalam pengumpulan data adalah peneliti, sedangkan instrumen yang lain hanyalah penunjang. Selain itu dalam menentukan informan dicari dari orang-orang yang benar mengetahui tentang fenomena dan data yang diperlukan. Setelah menentukan informan peneliti akan melakukan wawancara dengan narasumber terkait lalu melakukan observasi lanjutan untuk memastikan kebenaran informasi yang ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Penerapan Pilar *Green Economy* dalam Peningkatan Ekonomi

Penerapan ialah kemampuan individu atau kelompok dalam mengimplementasikan materi tertulis maupun tak tertulis yang sudah dipelajari dari situasi yang baru serta menyangkut penggunaan suatu aturan yang berlaku. Pilar ini dilihat dari segi mikro dan makro

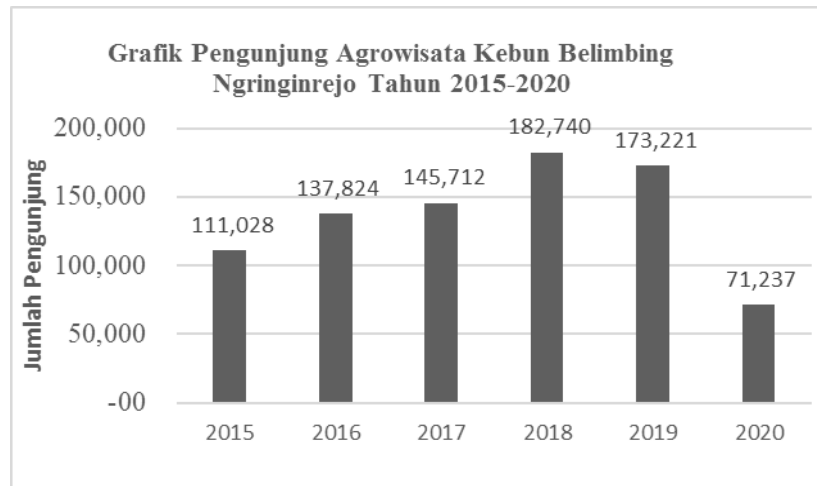
1. Ekonomi Mikro

Agrowisata kebun belimbing memiliki berbagai produk dan jasa, yang selalu ditingkatkan melalui pemberdayaan kewirausahaan yang tidak kalah menarik dari tempat wisata lainnya. Dimulai dari meminimalkan biaya jasa, karena agrowisata ini merupakan wisata berbasis alam. Biaya parkir dipatok mulai dari Rp.3.000 dan biaya tiket masuk Rp.2.000/orang pada hari biasa dan Rp.3.000 pada hari Sabtu, Minggu dan hari libur. Harga tiket masuk dan parkir sengaja dipatok harga rendah karena agrowisata disini masih tahap pengembangan dan sebagian pengunjung berasal dari daerah Bojonegoro dan sekitarnya.

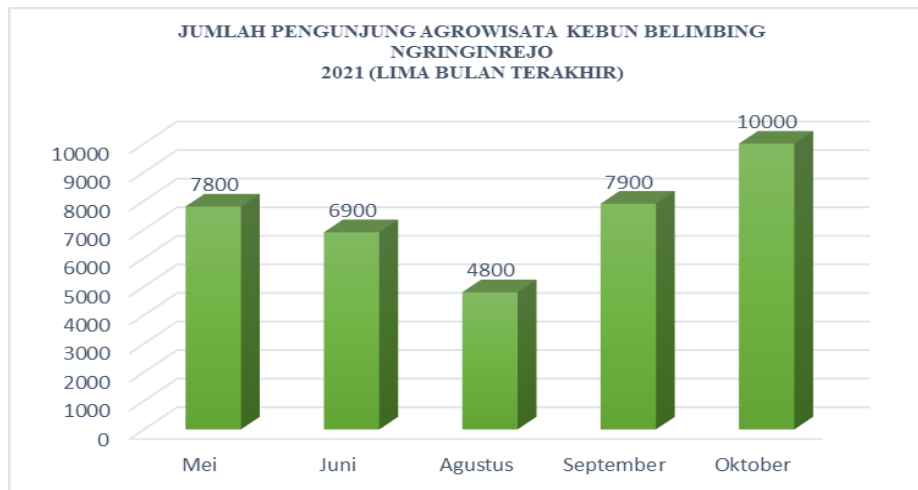
Selain itu ada berbagai olahan dari belimbing seperti dodol belimbing, bakpia belimbing, ledre belimbing, dan sirup belimbing.

2. Ekonomi Makro

Kajian ekonomi makro umumnya membahas tentang *share* ekonomi, pendapatan, tenaga kerja, atau keterkaitan ekonomi. Pendapatan bisa diprediksi mulai dari jumlah pengunjung yang semakin meningkat.



Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo memang sudah ada sedimulai sekitar 1984 namun untuk pembukuan dan adanya kontribusi biaya masuk setelah diresmikan oleh Bupati Bojonegoro tahun 2014. Dari grafik jumlah pengunjung dari tahun 2014 sampai tahun 2018 selalu mengalami kenaikan. Berbagai kegiatan atau acara selalu diadakan, mulai dari pertunjukan tahunan yaitu festival belimbing, pertunjukan seni dan berbagai kegiatan lain yang menarik perhatian pengunjung. Semakin banyak pengunjung yang datang menandakan semakin meningkatnya penghasilan petani belimbing. Namun pada tahun 2019 jumlah pengunjung mulai mengalami penurunan, ini karena mulai ada himbauan dari pemerintah untuk mengurangi mobilitas masyarakat, termasuk berkunjung ketempat umum. Penurunan jumlah pengunjung berlanjut sampai saat ini. Meskipun mengalami penurunan di tahun 2021 dan sempat tutup sementara, namun sekarang sudah diperbolehkan untuk buka.



Dengan kata lain penjualan tiket masuk akan berpengaruh terhadap penjualan belimbing. Ini disebabkan karena kemungkinan besar pengunjung yang datang akan membeli buah belimbing untuk oleh-oleh. Harga belimbingpun bervariasi, kisaran Rp.5.000- Rp.10.000 tergantung jenis belimbingnya. Untuk belimbing madu Rp.10.000/kg dan Rp.5.000- Rp.7.000 untuk jenis belimbing bangkok merah.

Secara tidak langsung keberadaan kebun belimbing di desa Ngringinrejo berdampak pada penghasilan, bukan hanya petani yang bergabung namun juga warga sekitar. Setiap hari, minimal ada 100 pengunjung. Bahkan, pada akhir pekan atau hari libur, bisa lebih dari 1.000 pengunjung. Kawasan ini, ada 36 pedagang kaki lima yang turut kecipratan berkah adanya kebun belimbing. Dulunya harga tiket masuk ke kawasan agrowisata belimbing dikenai retribusi Rp.1.000/orang, namun mulai tahun 2017 Rp.2.000 per orang. Retribusi itu digunakan untuk pemeliharaan, kebersihan, dan kas desa. Apalagi, kebun belimbing bisa dikatakan tidak pernah sepi.

Profil Petani Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo

No	Nama	Umur (Tahun)	Lama Bertani (Tahun)	Jumlah Pohon	Luas Lahan (Ha)
1	Hatrini	41	7	68	0,12
2	Andik	31	7	78	0,13
3	Satin	55	3	47	0,08
4	Bakri	49	16	540	0,75
5	Suwoto	37	12	110	0,18
6	Anang	26	4	40	0,07
7	Suyono	62	32	200	0,34
8	Sumarti	53	20	50	0,08
9	Aji	50	23	50	0,08

10	Suliswanto	31	5	50	0,18
11	Sa'im	51	16	80	0,14
12	Tolhah	45	10	60	0,1
13	Mukhsin	56	26	60	0,1
14	Supiari	60	26	55	0,09
15	Wanto	30	9	48	0,08
16	Sungkono	55	22	50	0,08
17	Mujiono	31	9	80	0,14
18	Karmani	72	22	63	0,1
19	Haimin	63	9	80	0,14
20	Sholiqin	36	27	30	0,04
21	Samian	50	26	200	0,34
22	Winardi	42	15	98	0,16
23	Karjono	65	30	60	0,1
24	Kardi	58	30	70	0,12
25	Asri	52	31	50	0,08
26	Supangat	55	13	40	0,07
27	Jono	60	20	100	0,17
28	Musiyah	48	15	72	0,12
29	Suwito	48	29	60	0,1
30	Sri Sulasmi	55	20	38	0,06
31	Roni	29	9	45	0,08
32	Sandim	51	23	56	0,09
33	Munasir	33	13	74	0,12
34	Shodiq	62	16	45	0,08
35	Wiji Wasono	40	9	60	0,1
36	Suwito	43	4	36	0,06
37	Ji'un	45	10	36	0,06
38	Kislan	30	15	30	0,5
39	Supandi	64	30	29	0,5
40	Munaji	55	20	30	0,5
41	Warsito	41	15	30	0,5
42	Rumini	38	16	29	0,5
43	Arip	30	2	30	0,5
44	Khoirul Anam	28	3	100	0,17
45	Siswo	65	29	60	0,1
46	Sunardi	50	6	30	0,5
47	Abdul Jalal	37	8	30	0,5
48	Sainuri	61	32	200	0,33
49	Yana	37	15	60	0,1
50	Gesang	34	9	55	0,1
51	Siti Marfuah	45	7	24	0,5

Data di atas menunjukkan kepemilikan lahan para petani. Selain itu di area agrowisata belimbing Ngringinrejo disediakan banyak meja kecil yang diisi dengan berbagai jenis buah belimbing. Dengan tujuan, agar pemilik lahan atau warga sekitar dapat langsung menjajakan atau menjual belimbing hasil panennya. Dari 104 petani yang terdaftar, 53 diantaranya merupakan pedagang, baik itu penyewa lahan untuk berjualan belimbing atau makanan lainnya.

Keberadaan agrowisata belimbing memberikan dampak besar bagi warga, khususnya petani sekaligus pemilik pohon belimbing. Selain bisa dijual langsung di tempat, harga buah belimbing pun lebih stabil. Hari Sabtu-Minggu tidak pernah sepi pengunjung. Setiap harinya bisa terjual 3 peti atau sekitar 150 kg. Penghasilan yang diperoleh bisa sampai satu juta rupiah lebih setiap hari. Kalau tahun baru, bisa dua juta rupiah. Tapi sakarang masih pandemi pengunjung berkurang penjualan pun berkurang. Sekarang sehari hanya bisa terjual 5-10 kg saja. Kalau ada pesanan bisa terjual sampai 20 kg.

Selain itu growisata ini telah memberikan dampak positif terhadap desa Ngringinrejo, karena akan ada pemasukan dari agrowisata ke kas desa sebesar 20%. Dikarenakan buah belimbing mengalami panen raya 2 kali dalam 1 tahun. Panen raya biasanya pada bulan Maret, April, Nopember - Desember dan pada bulan Januari, Februari, Mei sampai Okteber mengalami panen biasa. Pada panen raya hasil bersih yang didapat dalam 1 hektar sekitar Rp. 15.000.000-20.000.000/Ha, dan dipanen biasa dalam 1 hektar bisa menghasilkan kurang lebih Rp. 5.000.000- 7.500.000/Ha. Jadi hasil bersih dalam satu tahun sekitar Rp. 45.000.000/tahun. Dari pendapatan agrowisata ini kami memberikan 20% untuk kas desa.

3. Pilar Ekonomi dari Segi Ekonomi Islam

Jika dilihat dari segi ekonomi islam para petani belimbing merupakan produsen. Maka seorang produsen harus memenuhi berbagai pedoman yang harus diperhatikan, ditaati, dan dilakukan ketika akan berproduksi. Prinsip-prinsip produksi dalam Islam, diantaranya adalah sebagai berikut:

a. Berproduksi dalam lingkaran halal

Jika dalihat dari aspek kehalalan, usaha ini berada dilingkaran halal, mulai dari pembuatnya yang beragama islam sampai bahan dan cara

pengolahan yang baik. Meskipun produk olahan belimbing di agrowisata ini belum terdaftar di BPOM, Tanaman belimbing tidak memiliki dampak negatif bagi kesehatan selama tidak dikonsumsi berlebihan, memiliki riwayat penyakit tertentu atau dikonsumsi dengan makanan lain yang berpotensi menyebabkan hal buruk.

b. Keadilan dalam berproduksi

Pendirian agrowisata ini dijalankan oleh para petani yang memang sadar betul dengan apa yang mereka jalankan. Agrowisata yang sudah memiliki badan pengurus memberikan tanggung jawab bagi siapa saja yang terlibat dalam agrowisata ini. Setiap individu yang sadar dan menjalankan tugas masing-masing dengan penuh tanggung jawab akan menciptakan keadilan tanpa merugikan orang lain.

c. Seluruh kegiatan produksi terikat pada tataran nilai moral dan teknikal yang Islami.

Dalam hal ini para petani kebun belimbing selalu memperhatikan skala prioritas dharuriyah (primer), hajjiah (sekunder) dan tahsiniyah (tersier). Prioritas dharuriyah ditunjukkan dengan kualitas pelayanan para petani dalam menghadapi para pengunjung, sikap sopan serta hangat akan memberikan kesan nyaman kepada para pengunjung. Prioritas hajjiah ditunjukkan dengan selalu memperhatikan kualitas produksi belimbing yang akan dijual ke konsumen, ada beberapa varian produk yang ditawarkan membuat para pengunjung bisa membuat hak memilihnya. Prioritas tahsiniyah ditunjukkan dengan ketersediaan sarana dan prasarana. Sarana prasarana memiliki peran yang penting, tapi dalam hal ini bisa direalisasikan menurut prioritasnya.

d. Kegiatan produksi harus memperhatikan aspek sosial-kemasyarakatan

Sejak adanya agrowisata kebun belimbing di Desa Ngringinrejo, memberikan dampak bukan hanya kepada masyarakat sekitar, tapi juga para stakeholders yang terlibat langsung maupun tidak langsung. Bagi masyarakat Ngringinrejo khususnya para petani belimbing memberikan dampak peningkatan ekonomi dan terbukanya lapangan pekerjaan,

sedangkan bagi para stakeholders bisa membantu dan memberikan keuntungan sesuai dengan perannya masing-masing.

e. Permasalahan ekonomi muncul bukan saja karena kelangkaan tetapi lebih kompleks.

Jika dilihat dari datangnya suatu masalah ekonomi, pasti akan berhuungan dengan sumber daya alam maupun sumber daya alam. Maka dari itu untuk meminimalisir berbagai permasalahan dibutuhkan keseimbangan dalam setiap keputusan. Sumber daya alam yang sudah ada harus dimanfaatkan sesuai kebutuhan. Jika pemanfaatan tidak dibatasi maka akan menimbulkan berbagai permasalahan yang kompleks.

B. Penerapan Pilar *Green Economy* Dalam Peningkatan Sosial Petani

Agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo merupakan produk pertanian unggulan. Penyerapan tenaga kerja yang banyak, diantaranya budidaya, perawatan tanaman, pemanenan hingga pemasarannya memberikan dampak positif bagi penghasilan warga. Maka dari itu dengan adanya agrowisata belimbing Ngringinrejo ini bisa menekan jumlah pengangguran, dan berperan sekali dalam pengentasan kemiskinan. Satu contoh kecil, para pemuda yang dulunya setelah lulus sekolah kesulitan mencari kerja hingga akhirnya harus mencari pekerjaan ke luar kota, saat ini mereka bisa bekerja di kebun belimbing tanpa harus ke luar kota.

Dalam pengembangan agrowisata ini kerjasama antar *stakeholders* merupakan salah satu langkah yang harus dikembangkan dan dipertahankan.

1. Pembagian *Stakeholders*

Definisi *stakeholder* dimaknai sebagai individu, kelompok atau organisasi yang memiliki kepentingan, terlibat, atau dipengaruhi (Secara positif maupun negatif) oleh kegiatan atau program pembangunan. Dalam studi kebijakan, analisis peran *stakeholder* dilakukan untuk mengungkapkan kepentingan dan pengaruh (peranan) para *stakeholder*. Teori yang dikemukakan oleh Maryono ada tiga indikator yaitu:

a. Stakeholder Primer

Stakeholder primer merupakan pihak yang memiliki kepentingan langsung terhadap sumber daya, baik sebagai mata pencaharian ataupun terlibat langsung

dalam eksploitasi. Dalam setiap tahapan *stakeholder* primer harus dilibatkan secara penuh. Di dalam penelitian ini yang menjadi *stakeholders* primer adalah masyarakat Desa Ngringinrejo, terutama yang tergabung dalam POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) Kelurahan Ngringinrejo yang merupakan pihak yang mengawali pengembangan agrowisata kebun belimbing. Kegiatan pengembangan agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo menimbulkan dampak yang positif antara lain:

- 1) Terbukanya lapangan pekerjaan bagi warga Desa Ngringinrejo dan sekitarnya.
- 2) Interaksi antara warga dalam artian petani belimbing dengan pengunjung, akan menimbulkan pertukaran informasi, ataupun budaya.
- 3) Melibatkan petani setempat dalam kegiatan sosialisasi yang diselenggarakan oleh organisasi Perangkat Desa Kabupaten Bojonegoro serta partisipasi dalam kegiatan Pokdarwis,

Salah satu misi dari dibentunya agrowisata ini adalah menumbuhkembangkan agrowisata. Dengan misi tersebut sebagian besar anggotanya adalah warga asli Ngringinrejo. Ada yang memiliki lahan di area agrowisata, dan ada yang tidak memiliki lahan. Bagi yang memiliki lahan biasanya memang sudah ditanami dari awal dibukanya kebun belimbing, karena sebagian besar lahan tersebut adalah tanah bengkok. Bagi yang tidak memiliki lahan bisa menyewa kepada perangkat desa.

b. Stakeholders Kunci

Stakeholder kunci ialah mereka yang memiliki kekuasaan untuk mengambil keputusan secara legal. Di dalam penelitian ini yang bertindak sebagai *stakeholder* kunci adalah pihak yang memiliki tanggung jawab untuk melaksanakan pengembangan pariwisata Kabupaten Bojonegoro. Badan Pengelola agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo merupakan sub unit dari BUMDes dengan berpedoman pada undang-undang nomor 6 tahun 2014 tentang Desa dan Dinas Kebudayaan, Pariwisata, Pemuda dan Olahraga sebagai unsur perangkat daerah memiliki tugas dalam menangani kegiatan di bidang pariwisata.

c. Stakeholders Sekunder (pendukung)

Stakeholders pendukung merupakan pihak yang memiliki minat atau kepentingan secara tidak langsung, atau pihak yang tergantung pada sebagian kekayaan atau bisnis yang dihasilkan oleh sumber daya. Di dalam penelitian ini yang termasuk *stakeholders* pendukung antara lain Dinas Pariwisata dan Budaya, Lembaga keuangan (BRI Cabang Bojonegoro), dan para mahasiswa dari berbagai universitas (akademisi). Mereka memiliki kepedulian untuk memajukan dan mempromosikan agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo. Perkembangan agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo tidak lepas dari campur tangan dari beberapa pihak. Dulu Bupati Bojonegoro Suyoto sering mengajak tamu pemerintah daerah, seperti anggota DPR, menteri, investor, atau mitranya, ke Ngringinrejo agar potensi itu lebih dikenal luas. Dinas pengairan menyiapkan sarana untuk memenuhi kebutuhan air, dinas pekerjaan umum membuatkan gazebo-gazebo. Dinas pariwisata dan budaya membangun ruang pertemuan dan paving akses jalan masuk agar pengunjung nyaman. Para perangkat desa dan warga juga swadaya menyiapkan perahu untuk paket wisata menyusuri Sungai Bengawan Solo.

2. Mengorganisasikan Stakeholders

Setiap *stakeholder* akan memiliki peran yang saling berkesinambungan. Hal inilah yang nantinya bisa mengembangkan berbagai potensi yang ada.

Peran *Stakeholder* Agrowisata Kebun Belimbing Ngringinrejo

<i>Stakeholder</i> Primer	Peran/ Posisi	Kegiatan Terkait Peran
Warga desa	Pelaksana	1. Menyediakan lahan untuk pengembangan area agrowisata.
		2. Menyediakan akomodasi yang diperlukan.
		3. Terlibat dalam kegiatan pengembangan objek agrowisata sebagai pelaku usaha.
		4. Menetapkan dan retribusi kepada pelaku usaha atas pemanfaatan fasilitas yang ada.
<i>Stakeholder</i> kunci	Peran/ posisi	Kegiatan terkait peran
BUMDes	Koordinator	Melakukan koordinasi dengan <i>stakeholder</i> lain yaitu warga, pemerintahan desa dan pemilik usaha.

		<ol style="list-style-type: none"> 1. Mesosialisasikan berbagai rapat atau pertemuan dengan warga seperti rapat paguyupan yang dilakukan setiap bulan. 2. Memberikan pendapat kepada pemerintah daerah terkait pengembangan agrowisata dalam membuat proposal. 3. Memberikan berbagai fasilitas untuk menunjang kegiatan agrowisata kebun belimbing. 4. Pembangunan sarana dan prasarana agrowisata, antara lain perbaikan jalan, gapura, pembangunan mushola, aula pertemuan, tempat terapi ikan, taman bermain anak, dan panggung hiburan, MCK dan lain-lain.
<i>Stakeholder sekunder</i>	Peran/ posisi	Kegiatan terkait peran
Dinas Pariwisata	Fasilitator	Melakukan sosialisasi sadar wisata kepada warga
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan berbagai sarana dan prasarana pendukung agrowisata kebun belimbing. 2. Meningkatkan promosi baik secara langsung melalui pengadaan acara-acara, maupun secara tidak langsung melalui media sosial. 3. Penyuluhan kepada pelaku usaha makanan.
		<ol style="list-style-type: none"> 1. Pihak bank melakukan bantuan berupa pembiayaan usaha
Lembaga Keuangan	Fasilitator	<ol style="list-style-type: none"> 2. Pemberian fasilitas umum seperti tempat cuci tangan.

a. Investasi pada sumber daya alam untuk jangka panjang.

Tanaman *averrhoa carambola* atau lebih di kenal dengan nama belimbing manis ini merupakan tanaman asli dari daratan Asia Tenggara. Tanaman belimbing bisa tumbuh di berbagai jenis tanah yang subur, banyak mengandung bahan organik, serta drainase dan aerasi yang baik. Derajat keasaman tanah (pH tanah) yang baik untuk tanaman belimbing yaitu antara 5,5-7,5 pH. Pertumbuhannya akan semakin baik jika ditanam di dataran rendah sampai ketinggian 500 m di atas permukaan laut (dpl). Tanaman belimbing banyak membutuhkan air. Curah hujan ideal yang dibutuhkan berkisar 2.000-2.500 mm/tahun, dengan komposisi bulan basah dan bulan kering berturut-turut adalah 5-7 bulan basah dan 4-6 bulan kering. Bila curah hujan terlalu tinggi, menyebabkan gugurnya bunga dan buah, sehingga produksinya akan rendah. Belimbing merupakan tanaman yang tumbuh baik dalam keadaan terbuka dan

mendapat sinar matahari minimum 7 jam per hari dengan intensitas penyinaran 45-50%, dan bisa hidup dengan suhu optimum berkisar antara 20-30°C.

Pohon belimbing tidak memiliki musim tertentu, sehingga dapat berbunga dan berbuah sepanjang tahun. Buah menjadi masak sekitar 90-110 hari setelah berbunga yang bisa dipengaruhi oleh faktor lingkungan dan iklim. Di dataran rendah yang iklimnya basah bisa dipanen antara 35-60 hari setelah pembungkusan buah atau 65-90 hari setelah bunga mekar. Belimbing harus dipetik setelah matang di pohon jika tidak diperam atau dibungkus (*non klimaterik*). Pohon belimbing memiliki batang yang keras dengan tinggi pohon mencapai 12 meter dengan penampilan ramping dan tidak terlalu besar. Tanaman belimbing mempunyai akar tunggang dan memiliki akar samping yang banyak. Akarnya cukup kuat tetapi tidak terlalu dalam sekitar 1,5-2 meter.

Maka dari itu wilayah Desa Ngringinrejo yang berada di bantaran aliran sungai Bengawan Solo bisa dijadikan lahan untuk membudidayakan pohon belimbing. Beberapa warga menanam belimbing sejak 1984 di lahan mereka yang terletak di bantaran sungai bengawan Solo. Langkah ini diikuti beberapa daerah, termasuk desa tetangga seperti Mojo tahun 2008 yang juga terletak di bantaran sungai bengawan solo.

b. Implementasi agenda pemeliharaan lingkungan secara berkesinambungan.

Kesadaran masyarakat Ngringinrejo yang mulai menanam belimbing, tidak hanya menciptakan lapangan pekerjaan, namun juga menumbuhkan kesadaran masyarakat terhadap pentingnya hidup berdampingan dengan alam. Seiring berjalan waktu, tanaman belimbing warga semakin banyak dan tumbuh besar, sehingga mampu menjadi pengaman rumah warga yang biasanya terendam air saat sungai bengawan solo meluap. Akar pohon belimbing mampu mengikat lumpur dan menjadikan lahan yang ditanami pohon belimbing subur. Meskipun begitu, warga selalu melakukan pembersihan di sekitar bantaran Bengawan Solo, khususnya sampah dan barang-barang hanyut pasca air sungai meluap.

Menanam pohon belimbing membuat warga tidak khawatir dengan banjir. Tidak seperti saat mereka menanam padi dan palawija, yang selalu khawatir

jika hasil panen tidak dapat dinikmati maksimal karena sering terendam air. Selain itu Dinas Pertanian Daerah Istimewa Yogyakarta menyebut belimbing bermanfaat sebagai stabilisator dan pemeliharaan lingkungan. Diantaranya bisa menyerap gas-gas beracun yang berasal dari kendaraan bermotor, mampu meredam getaran suara, menyaring debu, dan memelihara lingkungan dari pencemaran.

b. Pengolahan limbah yang baik dan benar.

Petani di Ngringinrejo selalu menjaga kualitas kesegaran buah belimbing. Bahkan, beberapa petani meracik ramuan yang disemprotkan pada tanaman belimbingnya. Ramuan itu terbuat dari limbah buah belimbing atau buah belimbing yang kualitasnya kurang bagus yang dicampur susu dan bahan lainnya, lalu difermentasi, bermanfaat untuk buah agar tidak mudah busuk. Petani juga merasa menanam buah belimbing cukup menjanjikan. Pemupukan dilakukan sebanyak 2x dalam setahun setelah pendangiran, pupuk yang digunakan adalah ZA dan NPK PHOSKHA masing- masing 1 kg tiap pohon, selain pupuk kimia tersebut tanaman belimbing juga menggunakan pupuk kandang organik kurang lebih 50 kg tiap pohonnya.

Perawatan selanjutnya sebelum pohon berbuah adalah pengendalian hama dengan melakukan penyemprotan. Selama ini petani selalu berusaha menggunakan bahan alami meskipun masih tetap menggunakan bahan kimia. Pengendalian hama OPT, dengan cara dilakukan penyemprotan merata pada pohon belimbing dengan menggunakan pestisida dan pestisida nabati yang terbuat dari bahan-bahan yang ada disekitar kita antara lain Gadung, tembakau, dan mahuni.

Saat berbuah pun perawatan harus lebih ekstra, mulai pemilahan buah sampai pembungkusan atau blongsong.

2. Pilar Lingkungan Dari Segi Fikih Ekologi

Dari berbagai upaya masyarakat Ngringinrejo dalam memperbaiki ekosistem di bantaran sungai Bengawan Solo, menandakan cara memperlakukan alam sesuai dengan prinsip dalam fikih ekologi.

Manusia diciptakan sebagai khalifah (penanggung jawab) di muka bumi. Kenyataan ini melahirkan sebuah prinsip moral bahwa manusia mempunyai

tanggung jawab baik terhadap alam semesta. Segala sesuatu yang ada di alam semesta ini diciptakan oleh Tuhan dengan tujuannya masing-masing, baik tujuan itu untuk kepentingan manusia atau tidak. Oleh karena itu, manusia sebagai bagian dari alam semesta, bertanggung jawab pula untuk menjaganya. Sama halnya dengan rasa hormat tidak hanya kepada sesama manusia tetapi juga alam. Alam dan seisinya diciptakan untuk manusia, namun tidak seharusnya kita memperlakukan alam tanpa memperdulikan hak-hak dari alam tersebut. Saat alam dengan sukarela memberikan segala sesuatu yang dibutuhkan manusia, sudah selayaknya manusia juga bisa menjaga alam.

Manusia umumnya bergantung pada keadaan alam sebagai penunjang kehidupan sehari-hari, seperti pemanfaatan tanah, air dan udara yang merupakan sumber alam utama. Alam yang bermanfaat dapat terwujud jika manusia dan alam dalam kondisi yang baik. Maka dari itu pemanfaatan lahan di bantaran sungai bengawan solo menjadi agrowisata belimbing merupakan salah satu usaha yang memanfaatkan air dan tanah sebagai pencipta udara yang bersih.

KESIMPULAN

1. Peningkatan perekonomian bisa dilihat dari semakin meningkatnya pendapatan warga yang tergabung pada kelompok sadar wisata (POKDARWIS). Daya tarik seperti penambahan produk dan inovasi yang menjadi ciri khas suatu tempat akan menjadi salah satu faktor semakin meningkatnya pengunjung dan jumlah pemasukan akan meningkat. Maka dari itu dalam fikih ekonomi seorang muslim diwajibkan bekerja sebagai salah satu bentuk ibadah.
2. Dari segi sosial kebun belimbing Ngringinrejo bisa meningkatkan sosial warga sekitar. Semakin banyak *stakeholder* yang terlibat akan semakin meningkatkan sosial. *Stakeholder* dibagi menjadi tiga yaitu primer, kunci, dan sekunder. masyarakat Desa Ngringinrejo, terutama yang tergabung dalam POKDARWIS (Kelompok Sadar Wisata) sebagai *stakeholder* primer karena pihak yang memiliki dampak yang besar. *Stakeholder* kunci adalah BUMDes yang memiliki wewenang dalam hal perizinan. Sedang yang termasuk *stakeholder* sekunder yaitu Dinas Pariwisata dan Budaya, Lembaga keuangan (BRI Cabang Bojonegoro), dan para mahasiswa dari berbagai universitas (akademisi) sebagai pihak yang memiliki

kepedulian untuk memajukan dan mempromosikan agrowisata kebun belimbing Ngringinrejo. Tindakan ini sesuai dengan konsep sosial ilam yang memperbolehkan kerjasama dengan prinsip keadilan.

3. Dari segi lingkungan Pertama, investasi pada sumber daya alam untuk jangka panjang. Pohon belimbing memiliki waktu produktifitas sampai 20 tahun dengan intensitas *berbuah* setiap tahun dengan 2-3 kali panen. Kedua, implementasi agenda pemeliharaan lingkungan secara berkesinambungan. Selain Keberadaan pohon belimbing memiliki pohon berkayu sehingga mampu mengurangi erosi serta mengikat lumpur dan menjadikan lahan yang ditanami subur. Ketiga, pengolahan limbah yang baik dan benar. Pohon belimbing tidak menghasilkan begitu banyak limbah. Selain itu penggunaan pupuk organik menjadikan pohon belimbing ramah lingkungan. Dari segi fikih ekologi pemanfaatan lahan di bantaran sungai bengawan solo menjadi agrowisata belimbing merupakan salah satu usaha yang memanfaatkan air dan tanah sebagai pencipta udara yang bersih.

REFERENSI

- Alisjahbana, Armida Salsiah dan Endah Murtiningtas, *Tujuan Pembangunan Berkelanjutan Di Indonesia, Konsep Target Dan Strategi Implementasi* (Bandung: Unpad Press, 2018) 61.
- Antasari, Dewi Wungkus. "Implementasi *Green economy* Terhadap Pembangunan Berkelanjutan Di Kota Kediri" *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Kediri: Universitas Islam Kediri, Vol. 5, No.2 (2019): 28.
- Asiyah, Siti. Penerapan Prinsip Ekonomi Hijau (*Green Economy*) Dalam Pengendalian Kebakaran Hutan Dan Lahan (*Karhutla*) Di Provinsi Kalimantan Tengah, *Skripsi*, Palangka Karaya: Institut Agama Islam Negeri Palangka Raya. 2017. 22.
- Awatara, I Gusti Putu Diva. "Tingkat Kinerja Perusahaan Agroindustri Ditinjau Dari Kepatuhan Terhadap Pelaksanaan Sistem Manajemen Lingkungan Menuju Sistem Ekonomi Hijau Di Indonesia", *Disertasi*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret, 2015.
- Emilia, Emi. *Menulis Tesis dan Disertasi*, cet. Ke-3 (Bandung: Alfabeta, 2012), 210.
- Farhani, Salsabila Azkia dan Laila M. Pimada, "Tantangan Indonesia Dalam Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Yang Kuat Dan Pembangunan Ekonomi Berkelanjutan Melalui Indonesia Green Growth Program Oleh BAPPENAS", *Jurnal JIEP*, 2020.
- Global Green Growth Institute (GGGI), *Mewujudkan Pertumbuhan Ekonomi Hijau di Indonesia: Peta jalan untuk Kebijakan, Perencanaan, dan Investasi* (Jakarta: Global Green Growth Institute (GGGI) Program, 2015).
- Hernowo. "Green Economics, Tren Emisi Gas Rumah Kaca, Dan Perubahan Iklim di Indonesia", *Materi Diklat Non Gelar*, Bandung (2011).
- Intihany, Nailul. "Banjir Bojonegoro Dipicu Hutan Gundul Dan Penyempitan Kali", *Jp Bojonegoro*, Diakses Pada 5 .
- Kementerian Perencanaan Pembangunan Nasional/Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (2013) Surat Penawaran Diklat *Green economy* Nomor 0317/P.01/01/2013. 2 Februari 2021.

- Lofland, *Analyzing Social Setting: A Guide to Qualitative Observation and Analysis* (Belmont, Cal: Wadsworth Publishing Company, 1984).
- Moleong, Lexy. *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011).
- Murniningtyas, Endah. *Prakarsa Stategis Pengembangan Konsep Green economy* (Jakarta: Deputi Bidang Sumber Daya Alam dan Lingkungan Hidup, 2014).
- Murniningtyas, Endah. *Prakarsa Strategis Pengembangan Konsep Green Economy* (Jakarta: Deputi Sumber Daya Alam Dan Lingkugan, 2014).
- Nurlinda, Ida. "Konsep Ekonomi Hijau (Green Econonic) Dalam Pengelolaan Dan Pemanfaatan Sumber Daya Alam Di Indonesia Untuk Mendukung Pembangunan Berkelanjutan", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol.2 No.2 (2019).
- OECD (2014), *Towards Green Growth in Southeast Asia*, OECD Green Growth Studies, OECD Publishing. <http://dx.doi.org/10.1787/9789264224100-en>.
- Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2005).
- Rizka Zulfikar, *Pengantar Green Economy* (Yogyakarta: Cv Budi Utama, 2019).
- Rohmahtahun, Naily. "Penerbitan Green Sukuk Untuk Membiayai Green Sektor", *Jurnal*, Malang: Universitas Brawijaya, 2020.
- Saji. Polisi Kehutanan (POLHUT) Kota Bojonegoro, *wawancara*, via online, 20 Februari 2021, Pukul 16.30 WIB.
- Sari, Multika, Dkk. "Penerapan Konsep Green economy Dalam Pengembangan Desa Wisata Sebagai Upaya Mewujudkan Pembangunan Berwawasan Lingkungan (Studi Pada Dusun Kungkuk, Desa Punten Kota Batu)". *Jurnal Administrasi Publik*, Malang: Universitas Brawijaya, Vol. 2, No.4, (2013).
- Soeriaatmadja, Ilmu Lingkungan, Bandung: Penerbit ITB, 1997.
- Sugiyono, *Cara Mudah Menyusun Skripsi, Tesis dan Disertasi*, cet. Ke-2 (Bandung: Alfbeta, 2014).
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009).
- Suparmoko, M., & Ratnaningsih. *Ekonomika Lingkungan* (Yogyakarta: BPFE UGM, 2011).

Susanti, Diana Dwi dan Alif Muhammad Wicaksono, “Membangun Ekonomi Hijau Dengan Basis Pertanian Di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2013 -2018”, *Jurnal*, Semarang: Universitas Diponegoro, 2019.

Sutanto, Surna Tjahja. *Demi Bumi, Demi Kita Dari Pembangunan Berkelanjutan Menuju Ekonomi Hijau* (Jakarta: Media Indonesia Publishing, 2013).